

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan di Indonesia saat ini sedang berkembang di berbagai sektor seperti ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya dan lain-lain. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era modernisasi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata (Mithaswari & Wenagama, 2018)

Perkembangan perekonomian suatu negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat. Perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa sektor usaha baik sektor formal maupun sektor informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada sektor informal lebih mengutamakan keuletan dan kesabaran serta keterampilan atau keahlian dibandingkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sektor formal dimana sektor formal lebih mengutamakan tenaga kerja yang handal, profesional dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik guna menunjang peningkatan kinerja

perusahaan (Hanum, 2017). Pengelolaan sumber daya yang ada dimanfaatkan untuk pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan serta pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. perdagangan. Banyak masyarakat yang mulai tertarik dengan bisnis di sektor perdagangan, hal ini dikarenakan adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh bisnis ini. Daya tarik dalam bisnis ini adalah kemudahan masyarakat untuk melakukan usaha perdagangan, dalam melakukan kegiatan ini masyarakat tidak harus memiliki modal yang besar dan pendidikan yang tinggi. Selain itu cara berpikir masyarakat yang melihat peluang pada era sekarang yaitu daya beli masyarakat yang cukup tinggi hal ini juga yang membuat banyak masyarakat Indonesia lebih tertarik pada bisnis ini.

Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat setiap tahun secara tidak langsung menyebabkan peningkatan kebutuhan hidup masyarakat. Tentunya ini merupakan peluang bagi pelaku usaha agar dapat ikut serta dalam hal pemenuhan kebutuhan. Bagi masyarakat yang memiliki modal dan pendidikan tinggi, tentunya mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki modal dan keahlian yang rendah.

Seiring dengan perkembangan zaman dampak dari proses globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia telah memacu terjadinya perubahan-perubahan yang drastis terhadap pembangunan ekonomi. Arus globalisasi yang cepat membuat perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat.

Menurut badan pusat statistik (2016) terdapat 4.599.247 total usaha yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil pendataan sensus

ekonomi 2016, Jawa Barat menjadi urutan kedua yang mendominasi usaha di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dengan total usaha 4.618.283 yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.1 Banyaknya Usaha Menurut Lapangan Usaha, Skala Usaha dan Kelompok Pendapatan Provinsi Jawa Barat

Lapangan Usaha	Skala Usaha		Kelompok pendapatan			
	UMK	UMB	<=300 juta	300juta-2.5 M	>2.5 M	Jumlah
(B, D, E) Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	37.733	591	34.837	3.027	460	38.324
(C) Industri Pengelolaan	600.720	9.194	510.805	85.081	14.028	609.914
(F) Konstruksi	18.216	2.797	10.275	6.494	4.244	21.013
(G) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	2.156.577	24.448	1.747.925	398.418	34.682	2.181.025
(H) Pengangkutan dan Pergudangan	295.782	2.150	290.596	6.538	798	297.932
(I) Penyediaan Akomodasi dan Pentediaan Makanan Minuman	860.312	2.285	798.329	62.973	1.295	826.597
(J) Informasi dan Komunikasi	121.387	1.316	114.712	7.581	410	122.703
(K) Aktivitas Keuangan dan Asuransi	9.091	4.076	5.317	5.357	2.493	13.167
(L) Real Estat	90.498	1.096	88.582	2.480	532	91.594
(M, N) Jasa Perusahaan	54.241	2.796	47.719	8.329	989	57.037
(P) Pendidikan	89.409	1.044	63.479	24.199	2.775	90.453
(Q) Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Social	30.891	560	25.972	4.869	610	31.451
(R, S) Jasa Lainnya	181.017	1.020	171.571	10.121	345	182.037
Jumlah	4.545.874	53.373	3.910.119	625.467	63.661	4.599.247

Sumber: Data Sensus Ekonomi 2016-Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Dengan tingginya kebutuhan pangan pada masyarakat hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, perlahan-lahan akan mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi

masyarakat ini melatarbelakangi berkembangnya bisnis di sektor perdagangan kuliner. Bisnis kuliner menjadi pilihan banyak orang dengan alasan jenis bisnis yang lebih mudah dibandingkan dengan bisnis lainnya di sektor perdagangan. Selain itu bisnis kuliner banyak diminati masyarakat karena tidak memerlukan modal yang besar dan pendidikan yang tinggi.

Ada beragam jenis bisnis kuliner yang ada di Jawa Barat dari mulai makanan ringan seperti cimol, keripik singkong, kerupuk seblak, cireng, otak-otak, batagor, tahu bulat dan banyak lainnya. Dalam makanan berat pun terdapat banyak jenis makanan, diantaranya mie bakso, nasi goreng, mie ayam, sate, soto, bubur ayam, bubur ketan dan lain-lain. Serta pada minuman seperti kedai kopi, es kelapa muda, thai tea dan masih banyak lagi.

Dalam hal ini usaha kuliner yang banyak digeluti oleh pelaku bisnis salah satunya yaitu mie bakso. Mie bakso merupakan makanan khas Indonesia yang banyak digemari oleh banyak masyarakat termasuk masyarakat di Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Bakso pada umumnya terbuat dari daging sapi meskipun ada sebagian bakso yang terbuat dari ikan, akan tetapi yang biasa digunakan dalam mie bakso adalah daging sapi. Makanan ini kaya akan protein dan karbohidrat sehingga dapat mengenyangkan dan dinikmati oleh konsumen.

Penyajian mie bakso pun beraneka ragam, mulai dari bakso aneka isi, hingga bakso aneka varian. Sistem operasionalnya pun semakin modern dan banyak dikembangkan menjadi kemitraan. Kenyataan inilah yang menandakan bahwa bisnis mie bakso terus berkembang dan tidak ada matinya. Berkembangnya usaha

mie bakso seperti ini menunjukkan bahwa mie bakso sangat banyak penggemarnya, dari lapisan bawah hingga lapisan atas melihat peluang pasar yang begitu besar, peluang bisnisnya akan tetap terbuka lebar.

Jika dilihat belasan tahun terakhir umumnya para pedagang mie bakso dalam berjualan menggunakan gerobak dorong dan tenaga kerja yang bekerja pada usaha tersebut adalah tenaga kerja keluarga. Berbeda dengan sekarang, para pemilik usaha mie bakso telah banyak memiliki warung dalam berjualan mie bakso dan tenaga kerja yang digunakan sudah tidak lagi tenaga kerja keluarga, melainkan tenaga kerja non keluarga.

Menurut BPS Kabupaten Tasikmalaya (2021), luas wilayah Kecamatan Sukarame 29,64 Km², jumlah penduduk di Kecamatan Sukarame yaitu mencapai 43.798 ribu jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Sukarame tersebut maka akan menjadi peluang bagi pengusaha dalam menjalankan bisnis kuliner salah satunya bisnis kuliner mie bakso.

Berikut ini adalah tabel jumlah pedagang mie bakso di Kecamatan Sukarame:

Tabel 1.2 Daftar Jumlah Pedagang Warung Mie Bakso Yang Berjualan di Sekitar Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya

No.	Desa	Jumlah Pedagang Mie Bakso
1	Sukarapih	4
2	Wargakerta	5
3	Sukamenak	6
4	Padasuka	4
5	Sukakarsa	6
6	Sukarame	7
Jumlah		32

Sumber: Data Primer, diolah.

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah pedagang warung mie bakso yang tersebar di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebanyak 32 pedagang warung mie bakso. Beberapa di antaranya sudah terkenal keluar kota yaitu mie bakso dan cilok Cihaur dan mie bakso Bandung. Warung mie bakso tersebut merupakan mie bakso yang paling ramai dikunjungi karena lokasinya terletak di desa Sukarapah dekat pesantren-pesantren besar yaitu Pesantren Sukamanah, Pesantren Sukahideng dan Pesantren Sukaguru. Sehingga banyak para pecinta mie bakso baik masyarakat, para santri di sekitar Kecamatan Sukarame maupun dari luar kota.

Persaingan yang terjadi antara para pelaku usaha kuliner tidak menjadikan para pedagang mie bakso sulit berkembang. Dengan harga yang terjangkau, cita rasa yang sudah familiar bagi masyarakat serta penyajiannya yang sederhana menjadikan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh para pedagang mie bakso dalam menghadapi persaingan yang terjadi dalam bisnis kuliner. Maka perlu dilakukan penelitian terhadap kecenderungan penurunan dan peningkatan pendapatan pedagang mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasik

Pendapatan menjadi penting untuk setiap pelaku usaha, karena menurut Nainggolan (2016:5) pendapatan merupakan tolak ukur keberhasilan usaha. Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakaian kapital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu yang tertentu (Hanum, 2017). Dalam ekonomi pendapatan merupakan balas jasa atas pemakaian faktor produksi yang dimiliki sektor perusahaan dan rumah tangga yang dapat berupa upah, bunga, sewa, serta keuntungan (Sukirno, 2009:53). Pendapatan merupakan taraf ukur bagi seorang

pedagang untuk menghitung pengeluaran yang akan digunakan untuk bertahan hidup, dengan adanya pendapatan yang cukup maka usaha ini masih layak dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada lagi faktor lain yang menjadi pertimbangan untuk mendirikan sebuah usaha.

Pendapatan juga menentukan keberlangsungan usaha, semakin sedikit keuntungan yang diterima maka usaha yang dijalankan akan mengalami kerugian, apabila sudah terjadi kerugian maka pemilik usaha akan cenderung menutup usahanya atau beralih jenis usaha. Pendapatan pedagang mie bakso disebabkan oleh beberapa faktor seperti, harga, modal kerja, dan jam kerja.

Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukarkan atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk maupun jasa tersebut. Mendefinisikan harga sebagai sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa (Andre Febriantoni, 2019). Harga sangat berpengaruh bagi setiap pedagang umumnya, terutama dalam mencantumkan harga yang ditetapkan untuk produk yang dijual oleh pedagang. Menurut Supriono (2009:32) bahwa harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Dalam suatu usaha penentuan harga sangat penting dilakukan, penentuan harga harus sesuai dengan manfaat yang diberikan oleh produk, serta dengan memperhatikan harga yang ditetapkan oleh pesaing usaha, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan (Ginjar, 2017).

Dalam memulai sebuah usaha perdagangan hal yang paling penting yang dibutuhkan adalah modal kerja. Menurut Bambang Riyanto, modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan. Dan yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Modal kerja (*working capital*) adalah modal yang dibutuhkan untuk pembelian atau pembuatan produk atau jasa. Modal kerja biasanya dipakai untuk membeli bahan baku untuk memenuhi permintaan konsumen. Menurut Kasmir (2009), Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Kekurangan modal kerja bagi sebagian pedagang akan sangat membatasi kemampuan mengadakan persediaan barang yang cukup. Faktor lain juga yang dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang bukan hanya modal saja ada juga harga dan jam kerja.

Menurut Ifani Damayanti (2011) Jam kerja lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha dimulai sejak persiapan sampai tutup. Jam kerja terhitung sejak pedagang membuka toko sampai menutup tokonya di setiap harinya baik siang maupun malam hari. Menurut Candra dan Henny (2018) jam kerja sendiri adalah jerih payah dan waktu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan yang bersifat ekonomi, pengelolaan jam kerja juga perlu mendapat perhatian. Sehingga jam kerja dapat diasumsikan bahwa banyaknya jam kerja yang digunakan

berbanding lurus dengan produktivitas. Setiap adanya penambahan waktu operasi dapat membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari penjualan produk.

Berdasarkan uraian tersebut tergambar bahwa pendapatan merupakan suatu ukuran dari keberhasilan usaha para pedagang mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya harga, modal kerja, dan jam kerja. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis kepada beberapa pedagang mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya bahwa harga, modal kerja, dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang mie bakso, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang apa yang mempengaruhi pendapatan pedagang mie bakso oleh karena itu penulis merumuskan penelitian ini ke dalam judul **“Analisis Faktor Penentu Pendapatan Pedagang Warung Mie Bakso di Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pedagang Warung Mie Bakso di Kecamatan Sukarame)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga, modal kerja, dan jam kerja secara parsial terhadap pendapatan pedagang warung mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh harga, modal kerja, dan jam kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang warung mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh harga, modal kerja, dan jam kerja secara parsial terhadap pedagang warung mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
2. Mengetahui bagaimana pengaruh harga, modal kerja, dan jam kerja secara bersama-sama terhadap pedagang warung mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan informasi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pendapatan pedagang warung mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagi Pedagang Mie Bakso

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bahan evaluasi bagi pedagang warung mie bakso di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Dalam mengelola strategi usaha guna mengembangkan usaha yang saat ini sedang ditekuni dalam rangka untuk meningkatkan pendapatannya.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan informasi yang disajikan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pemerintah untuk mengembangkan bidang usaha kuliner khususnya yang berdagang secara kali lima agar dapat lebih berkembang secara baik.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022, bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juli 2023 kegiatannya yaitu pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing, observasi lapangan, proses bimbingan untuk menyelesaikan proposal, seminar proposal skripsi, revisi proposal dan penyetujuan revisi, penelitian lapangan, penyusunan skripsi dan siding skripsi adapun secara rinci ditampilkan pada tabel 1.3.

